

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG BERWIRAUSAHA DENGAN MINAT BELAJAR
PESERTA LATIH PADA PELATIHAN LIFE SKILL DI PKBM PELITA HATI DESA
BOJONG RANGKAS KECAMATAN CIAMPEA KABUPATEN BOGOR**

Oleh:

Solahudin Al Ayubi

Dedi Supriyadi, M.Si.,M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang berwirausaha dengan minat belajar peserta latih pada pelatihan life skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor menggunakan teori persepsi berwirausaha dan minat belajar. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan studi litelatur. Populasi penelitian sebanyak 30 orang, sampel penelitian menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian diperoleh nilai t hitung sebesar 7,51 dan t tabel 1,70 nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 50,13%. Dapat disimpulkan bahwa persepsi tentang berwirausaha memiliki hubungan yang cukup dengan minat belajar peserta latih pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor.

Kata Kunci: persepsi, wirausaha, minat belajar, pelatihan *life skill*.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan bermartabat, akan sulit tercapai tanpa adanya upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang menjadi obyek sekaligus subyek dari pembangunan itu sendiri, antara lain melalui berbagai program pendidikan, baik

pendidikan formal, non formal, maupun informal. Hal ini sehubungan pendidikan berfungsi sebagai penyedia sumberdaya pembangunan, seperti diungkapkan oleh Ahmad Djadjuli (2001 : 22), bahwa :

Tidak ada kemajuan dan/atau kesuksesan suatu bangsa dalam melaksanakan pembangunannya tanpa

diawali oleh upaya mengeluarkan bangsa itu dari kebodohan melalui pendidikan. Karena hanya melalui pendidikan suatu bangsa dapat menyediakan sumberdaya manusia yang dibutuhkan oleh pembangunan yang pada gilirannya dapat mengeluarkan bangsa itu dari kemiskinan.

Terkait dengan pemikiran di atas, maka untuk mengatasi keterbelakangan, kemiskinan, pengangguran, kebodohan yang sedang melanda negara Indonesia saat ini, perlu terus diupayakan berbagai bentuk pendidikan terutama bagi mereka yang putus sekolah serta tidak memiliki keterampilan hidup khususnya keterampilan untuk bekerja atau berwirausaha.

Kehadiran pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah di masyarakat, merupakan jawaban untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas, khususnya untuk membekali pengetahuan dan keterampilan pemuda putus sekolah agar mereka memiliki kemampuan untuk bekerja maupun berwirausaha sehingga dapat hidup mandiri.

Pendidikan non formal merupakan suatu proses belajar praktis yang berorientasi kepada aspek skill terutama agar dapat diaplikasikan pada dunia kerja, sehingga dengan hadirnya bentuk pendidikan non formal tersebut di satu sisi dapat meningkatkan pengetahuan warga belajar yang pada akhirnya

akan mengurangi kemiskinan kultural, dan di sisi lain dapat meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat karena produk pendidikan non formal memiliki keterampilan (*skill*) khusus yang dapat mempermudah dirinya untuk memperoleh suatu pekerjaan ataupun berwirausaha. Konsekuensi dari keseluruhan tersebut di atas adalah meningkatnya kondisi sosial ekonomi masyarakat sehingga pada akhirnya angka beban ketergantungan akan semakin berkurang, angka produktivitas kerja akan semakin baik, dan masyarakat akan makin sejahtera.

Atas dasar itu kegiatan pelatihan life skill bagi pemuda putus sekolah seperti yang sedang dilaksanakan di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, merupakan wujud tanggung jawab untuk turut serta meningkatkan kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti bagi upaya pembangunan nasional, karena dengan memiliki keterampilan diharapkan pemuda putus sekolah dapat hidup mandiri atau berwirausaha.

Namun demikian berdasarkan hasil pemantauan penulis di tempat pelatihan, diketahui rendahnya minat belajar peserta latih, hal ini dilihat dari kehadiran peserta yang tidak konsisten sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Dari jumlah peserta yang tercatat hanya sebagian kecil yang rutin hadir mengikuti pelatihan life skill, sedangkan sebagian besar sering tidak hadir.

Penomena rendahnya minat belajar peserta latih tersebut, diduga memiliki hubungan yang kuat dengan persepsi mereka tentang berwirausaha, karena itu penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan menetapkan judul penelitian : "Hubungan Antara Persepsi Tentang Berwirausaha Dengan Minat Belajar Peserta Latih Pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor "

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Persepsi

Persepsi merupakan pengamatan seseorang terhadap lingkungan, situasi dan informasi melalui kegiatan yang dapat merangsang alat indera. Hal ini sebagaimana dikemukakan Desiderato dalam Jalaludin Rakhmat (2003 : 51) yaitu : "Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan."

Beberapa ahli lainnya mengungkapkan dalam Deddy Mulyana (2001 : 167) sebagai berikut :

1. John R. Wenburg dan William W. Wilmot : "Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna."
2. Rudolph F. Verderber : "Persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi. Dan
3. J. Cohen : "Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi bermakna atas sensasi sebagai representatif objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana."

Berdasarkan pada beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan hasil pengamatan seseorang terhadap lingkungan, situasi dan informasi yang merangsang alat inderanya, kemudian menafsirkannya oleh otak untuk menjadi dasar berperilaku.

Terbentuknya persepsi banyak dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal maupun eksternal. Menurut Thorndike dalam Harihanto (2001 : 11) bahwa :

Persepsi dapat terbentuk melalui faktor heriditas (keturunan/bawaan) dan lingkungan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi dan saling berinteraksi dalam membentuk persepsi. Faktor heriditas antara lain seperti bakat, minat, kemauan, perasaan, fantasi dan tanggapan yang dibawa sejak lahir. Adapun faktor

lingkungan adalah faktor yang berada di luar diri individu, misalnya pendidikan, lingkungan sosial, dan status sosial.

Demikian pula dikatakan oleh Deddy Mulyana (2001 :196) bahwa :

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas suatu rangsangan. Agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu realitas.

Contoh di atas menunjukkan bahwa nilai sosial satu objek bergantung pada kelompok sosial orang yang menilainya. Dan dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Sehingga dalam melakukan persepsi selalu bersifat selektif secara fungsional. Dan yang berhubungan dengan selektif secara fungsional adalah pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang sosial budaya atau lingkungan kehidupannya.

Konsep Minat

Salah satu unsur psikologi yang perlu diperhatikan adalah minat. Karena tanpa memiliki minat seseorang tidak akan memiliki motivasi dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan untuk mencapai tujuan. Minat adalah satu aspek psikologi yang dimanifestasikan melalui bentuk perilaku atau perbuatan. Minat merupakan kondisi yang menyukai atau tidak menyukai, sebagai pertimbangan pikiran terhadap suatu cita-cita dalam hubungannya dengan berbagai obyek kegiatan.

Chaplin dalam Wasingah (2007 : 21) mendefinisikan beberapa pengertian minat sebagai berikut :

1. Minat adalah sikap yang mendorong individu untuk memusatkan perhatian pada obyek yang dipilihnya.
2. Perasaan senang atau tidak senang terhadap kegiatan, kepercayaan atau obyek yang sesuai atau berarti untuk individu.
3. Minat merupakan suatu kekuatan yang mendorong atau membimbing perilaku untuk mencapai tujuan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa minat adalah sebagai tingkah laku sadar dari individu yang menentukan kecenderungan terhadap suatu objek (benda, pekerjaan dan

sebagainya) yang disenanginya untuk mencapai tujuan.

Minat juga ditandai oleh adanya reaksi senang atau tidak senang sebagai akibat dari objek/lingkungan yang menyenangkan bagi dirinya. Timbulnya minat disebabkan oleh adanya reaksi dorongan dari dalam diri individu dan dorongan dari luar yang mempengaruhinya. Disamping itu, minat merupakan suatu motif (dorongan) yang menimbulkan suatu perhatian kepada orang-orang atau individu, benda atau aktifitas itu sendiri. Karena itu minat senantiasa ditandai dengan adanya rasa tertarik atau perhatian terhadap suatu objek yang merangsangnya.

Dalam diri setiap individu terdapat bermacam-macam minat yang setiap saat dapat menggerakkan perilakunya. Menurut Moh. Surya (2001 : 99) bahwa berdasarkan jenisnya minat dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok sebagai berikut : minat volunter, minat non-volunter dan minat in-volunter.

Dari ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis minat antara lain meliputi minat ekspresi; minat manivestasi; minat test; dan minat penelusuran mandiri secara obyektif. Sehubungan dengan jenis-jenis minat tersebut, maka minat berwirausaha merupakan minat manivestasi yang perlu diwujudkan dalam suatu kegiatan

berusaha. Karena itu jika seseorang tidak atau kurang memiliki minat berwirausaha, maka akan kurang atau rendah pula aktivitas belajarnya untuk memiliki keterampilan hidup.

Banyak faktor yang mempengaruhi minat seseorang. Bloom dalam Sutaryat Trisnamansyah (2004 : 134) mengungkapkan bahwa : “Minat dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu berada, lingkungan sosial, keluarga dan masyarakat, dan minat itu secara primer berasal dari lingkungan.”

Pendapat di atas menunjukkan, bahwa kondisi sosial ekonomi dapat mempengaruhi minat individu terhadap lingkungannya.

Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa minat seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor sosial ekonomi, pendidikan, agama, budaya, bakat, umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Karena itu kondisi sosial ekonomi pemuda putus sekolah yang rendah, sangat logis jika memiliki minat yang kuat untuk berwirausaha.

Konsep Dasar Wirausaha

Hidup adalah berusaha, dan untuk itu manusia telah dibekali oleh Allah SWT. berbagai potensi yang dapat mendukung terhadap kemampuan berusaha. Namun demikian tidak setiap potensi tersebut dapat berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu

ada upaya yang dapat menumbuhkembangkan potensi tersebut sehingga menjadi berdayaguna baik bagi pribadinya maupun bagi masyarakat pada umumnya.

Melalui pendidikan dan/atau pelatihan berbagai kecakapan hidup, maka seseorang akan tumbuh kemampuan berusaha untuk dapat mengatasi berbagai persoalan hidup yang dihadapinya.

Kemampuan berusaha dan/atau mengantisipasi peluang-peluang usaha dan dengan mental yang kuat untuk berbuat serta berani mengambil resiko dalam melakukan suatu usaha sering disebut sebagai aktivitas wirausaha. Dalam hal ini Muhammad Said dan Hariyanti Subadio dalam Taufik Rashid (2000 : 130) mengemukakan sebagai berikut:

Berdasarkan pada beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah aktivitas seseorang yang dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya berjuang dengan tekad yang kuat dan dengan cara-cara yang diyakininya untuk menjadi pelopor atau teladan dalam mengatasi masalah kehidupannya serta dapat pula memberi manfaat terhadap kehidupan orang lain.

Tujuan Kewirausahaan

Terbatasnya lapangan pekerjaan disatu pihak dan banyaknya pengangguran

dilain pihak, telah menjadi ciri dari kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Untuk mengatasi persoalan tersebut perlu ada upaya yang dapat menumbuhkan semangat berusaha pada anggota masyarakat dengan mengandalkan kemampuan sendiri tanpa harus memelas meminta pekerjaan pada orang lain. Oleh karena itu kewirausahaan merupakan kegiatan ekonomi masyarakat yang perlu ditumbuh kembangkan.

Secara strategis kegiatan kewirausahaan memiliki tujuan seperti diungkapkan oleh Buchari Alma (2004 : 5) yakni :

1. Untuk dapat menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran,
2. Untuk menjadi generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya,
3. Untuk menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain,
4. Untuk dapat memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.

Atas dasar ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan kewirausahaan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat untuk mampu mengatasi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pelopor atau inovator menciptakan pekerjaan yang dapat menolong dirinya sendiri sekaligus dapat menolong orang lain dengan menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga dapat menjadi pelopor perubahan atau pembangunan.

Syarat-syarat Kewirausahaan

Untuk dapat menjalani kegiatan wirausaha yang sukses, seseorang harus memiliki syarat-syarat antara lain cerdas, ulet, berani menanggung resiko, disiplin dalam keuangan dan bertindak, dan sebagainya, hal ini seperti diungkapkan oleh Hamzah Ya'qub (2004 : 177) bahwa :

(a) kemauan keras (azam); (b) keuletan dan ketekunan; (c) kemampuan dan keahlian; (d) memanfaatkan kesempatan; (e) keberanian menanggung resiko; (f) gesit; (g) disiplin terhadap rencana yang telah digariskan; (h) kreatif; (i) kesadaran sosial yang tinggi; (j) kebebasan; (k) berbudi luhur (akhlaq yang mulia).

Sedangkan menurut Buchari Alma (2004 : 8) dikemukakan bahwa :

Untuk menjadi seorang wirausahawan sejati seseorang perlu memiliki syarat antara lain tanggap terhadap peluang, cerdas dalam mengambil keputusan, ulet dan tidak terburu-buru ingin mendapat hasil, jujur, cakap dalam mengelola keuangan, sabar dalam menghadapi berbagai tantangan, berani mengambil resiko, dan memiliki motif berprestasi yang tinggi.

Atas dasar itu, jelaslah bahwa wirausahawan adalah manusia unggul yang memiliki jiwa besar, jujur, ulet, tekun, memiliki keahlian dan motif berprestasi, sehingga dapat menjadi pelopor perubahan yang dapat diteladani oleh orang lain. Karena itu seorang periwusaha bukan orang yang mencari pekerjaan, tetapi pencipta pekerjaan bagi para pencari kerja.

Pelatihan sebagai Bentuk Satuan

Pendidikan Luar Sekolah

Garapan pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal sebagaimana diungkapkan dalam UURI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bagian Kelima Pasal 26 ayat tiga yakni:

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan,

pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kegiatan Pelatihan Life Skill merupakan bentuk dari pendidikan luar sekolah, karena dalam pelaksanaannya di luar sistem persekolahan dengan memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Maksud dan tujuan
2. Waktu pembelajaran
3. Isi program
4. Proses pembelajaran
5. Hasil pelatihan lfe skill.

Berdasarkan pada ciri-ciri penyelenggaraan atau pelaksanaan Pelatihan Life Skill di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan tersebut merupakan bentuk pendidikan luar sekolah. Karena itu pula maka dalam penyelenggaraan pelatihan di masyarakat harus berdasarkan pada prinsip-prinsip penyelenggaraan dan/atau pembelajaran pendidikan luar sekolah C.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif,

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan studi litelatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENELITIAN

Persepsi Tentang Berwirausaha

Persepsi peserta latih tentang berwirausaha pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor berdasarkan data yang telah diolah, diketahui skor terendah variabel X adalah 66 dan skor tertinggi 98 maka setelah dihitung diperoleh mean (\bar{X}) untuk variabel X sebesar 85,70 dan Standar Deviasi 8,68. Selanjutnya setelah dihitung rentang nilai masing-masing kategori rendah, sedang, dan tinggi diperoleh nilai rata-rata persepsi peserta latih tentang berwirausaha ada pada rentang yang dapat dikategorikan sedang, karena nilai rata-rata pada kategori sedang mencapai 60%.

Perilaku manusia atau individu dalam menghadapi suatu objek atau lingkungan antara lain dipengaruhi oleh persepsinya. Karena itu banyak individu memandang sesuatu secara negatif atau menghindari, disebabkan persepsinya yang negatif terhadap sesuatu. Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk mengubah perilaku individu terhadap tertentu perlu memperbaiki persepsinya terlebih

dahulu. Hal ini seperti diungkapkan oleh Miftah Thoha dalam Harihanto (2001 : 11) bahwa :

Jika diinginkan agar seseorang berperilaku tertentu terhadap lingkungan, maka harus dilakukan intervensi untuk membentuk persepsi yang benar pada diri orang tersebut, terutama jika persepsinya belum benar. pengetahuan tentang persepsi sangat diperlukan.

Dengan demikian perlu ada upaya dari pihak-pihak terkait untuk membangun persepsi peserta latih yang benar atau positif tentang pentingnya kegiatan berwirausaha dalam mencari penghidupan.

Minat Belajar Peserta Latih

Minat belajar peserta latih pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, berdasarkan pada hasil pengolahan data diketahui skor terendah Variabel Y adalah 64 dan skor tertinggi 99, maka diperoleh mean (\bar{Y}) variabel Y sebesar 87,40 dan Standar Deviasi 8,43. Selanjutnya setelah dihitung rentang nilai masing-masing kategori rendah, sedang, dan tinggi, diperoleh nilai rata-rata Minat belajar peserta latih ada pada rentang yang dapat dikategorikan sedang ke rendah, karena nilai rata-rata pada kategori

sedang mencapai 55,33% dan kategori rendah mencapai 36,67%.

Minat setiap individu terhadap sesuatu tidak selalu sama, hal tersebut tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Demikian pula minat orangtua untuk melanjutkan sekolah anak banyak dipengaruhi oleh latar belakang status sosialnya, seperti diungkapkan oleh Zaenudin Arif (2000 : 18) bahwa :

1. Makin rendah tingkat status ekonomi seseorang, maka makin kurang menekankan pentingnya akan pendidikan.
2. Rata-rata warga masyarakat dari tingkat ekonomi yang rendah berminat terhadap pendidikan sepanjang pendidikan itu mempunyai kegunaan praktis terhadapnya.
3. Walaupun pendidikan secara luas dipandang sebagai rata-rata warga masyarakat yang berasal dari status sosial ekonomi rendah kurang siap dibandingkan dengan mereka yang status ekonominya tingkat menengah untuk melanjutkan pendidikannya.
4. Rata-rata warga masyarakat dari status sosial ekonomi rendah tidak melihat pendidikan sebagai upaya untuk perkembangan pribadi atau realisasi diri pribadi dan ini dapat dijelaskan mengapa mereka kurang siap untuk mengikuti program pendidikan yang bertujuan

rekreasi daripada yang bertujuan keterampilan.

Dengan demikian untuk menumbuhkan minat belajar peserta latih dalam pelatihan life skill, maka kegiatan belajar harus lebih banyak praktik serta adanya upaya untuk menumbuhkan harapan dapat hidup mandiri dengan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan.

Hubungan antara persepsi tentang berwirausaha dengan minat belajar peserta latih pada Pelatihan Life Skill

Diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang berwirausaha dengan minat belajar peserta latih pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, hal itu berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus statistic product moment diperoleh nilai "r" sebesar 0,708, setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r maka nilai "r" berada pada interval 0,600 – 0,799 dengan interpretasi *kuat*. Hal itu menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi tentang berwirausaha dengan minat belajar peserta latih pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, ada pada tingkat yang kuat yakni sebesar 0,708.

Demikian pula dalam uji t diperoleh harga t hitung sebesar 7,51 setelah dikonsultasikan dengan harga t tabel, diketahui harga t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $7,51 > 1,70 > 2,47$. Hal itu berarti terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang berwirausaha dengan minat belajar peserta latih pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Demikian pula dengan uji koefisiensi determinasi diperoleh harga KD sebesar 50,13%, hal ini berarti terdapat kontribusi dari variabel X (Persepsi tentang Berwirausaha) terhadap perubahan pada variabel Y (Minat Belajar Peserta Latih) Pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. sebesar 50,13%. Dengan demikian menunjukkan adanya kontribusi dari faktor lainnya terhadap variabel Y (Minat Belajar Peserta Latih) sebesar 49,87%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Persepsi peserta latih tentang berwirausaha pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dapat dikategorikan sedang, karena nilai

rata-rata pada kategori sedang mencapai 60%.

2. Minat belajar peserta latih pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor dapat dikategorikan sedang ke rendah, karena nilai rata-rata pada kategori sedang mencapai 53,33% dan kategori rendah 36,67%.
3. Diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang berwirausaha dengan minat belajar peserta latih pada Pelatihan Life Skill di PKBM PELITA HATI Desa Bojong Rangkas Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. Karena itu H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan *ditolak* dan H_1 yang menyatakan terdapat hubungan *diterima*.

Saran

1. Hendaknya dapat memotivasi peserta latih dengan mendatangkan wirausahawan yang sukses untuk membangun persepsi yang benar tentang wirausaha.
2. Hendaknya dalam penyelenggaraan pelatihan life skill harus lebih banyak praktik sehingga dapat memberi harapan dengan keterampilan yang diperoleh dapat hidup mandiri.
3. Instruktur hendaknya selain membimbing pelatihan juga dapat membina mentalitas

peserta didik untuk tumbuh sikap disiplin dan atau etos kerja yang baik dan mandiri

4. Hendaknya selain melakukan bimbingan kelompok juga dilakukan bimbingan pribadi terhadap peserta latih yang masih kurang terampil dalam melakukan praktek kerjanya.
5. Peserta didik hendaknya dapat memanfaatkan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dirinya sehingga lebih siap untuk dapat memasuki dunia kerja atau berwirausaha dan selalu meminta bimbingan dari para pembimbing apabila menemui berbagai kesulitan dalam melakukan praktek kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Djadjuli, (2001), Pengembangan Sumber Daya Manusia, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Buchari Alma (2004), Kewirausahaan, Alfabeta, Bandung
- Dedi Sutardi (2000), Peran Pendidikan Luar Sekolah Dalam Konteks Pemberantasan Kemiskinan dan Keterbelakangan, Majalah Pendidikan PGRI Jawa Barat, Karya Kita Offset, Bandung.

- Departemen Agama, (2000), Pedoman Pembinaan Masyarakat Islam, Ditjen Bimas Islam, Jakarta.
- Depdiknas, (2000), Pedoman Penyelenggaraan PKBM, Pustaka Karya, Jakarta.
- Djudju Sudjana, (2000), Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah, Nusantara Press, Bandung.
- Edi Suhardono, (2001), Refleksi Metodologi Riset Panorama Survey, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hadari Nawawi dan Martini, (2000), Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada Universitas Press., Yogyakarta.
- Hamzah Ya'qub (2004), Menuju Keberhasilan Manajemen dan Kepemimpinan, CV. Diponegoro, Bandung
- J. Zaenal Arifin (2001), Meraih Kesuksesan Melalui Wirausaha, Gunung Mulia, Jakarta.
- M. Buchori , (2000), Psikologi Pendidikan, PT. Gramedia, Jakarta.
- Muhamad Arief, (2003), Pembelajaran Efektif di Sekolah Dasar, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung
- Ruslan A. Gani (2000), Bimbingan Penjurusan, PT. Bina Aksara, Jakarta
- Sekneg, (2003), Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Citra Umbara, Bandung
- Sutaryat Trisnamansyah, (2004), Pendidikan Kemasyarakatan (Pendidikan Luar Sekolah), FIP IKIP Bandung
- Taufik Rashid, (2000), Wiraswasta, Orientasi Konsep dan Ikrar, Tunas Wiraswasta, Jakarta.
- Wasingah, (2007), Psikologi Umum, Gunung Mulia, Jakarta.